

BAB II

TINJAUAN UMUM TENTANG DAKWAH, METODE DAKWAH DAN KEPERIBADIAN MUSLIM

A. Dakwah

1. Pengertian Dakwah

Secara etimologis, kata dakwah merupakan bentuk dari kata *دعى-يَدْعُو* (فعل الماضى- فعل المضارع) yang artinya adalah memanggil (*to call*), mengundang (*to invite*), mendorong (*to urger*), dan memohom (*to pray*). Selain kata dakwah, Al-Qur'an juga menyebutkan kata yang memiliki pengertian yang hampir sama dengan "dakwah", yakni kata, "*tabligh*" yang berarti menyampaikan, dan "*bayan*" yang berarti penjelasan. Kata dakwah disebutkan dalam Al-Qur'an dengan berbagai bentuk, seperti *fi'il madli (da'a)*, *fi'il mudhari' (yad'u)*, *fi'il amar (ud'u)*, *mashdar (da'watan)* dan sebagainya sebanyak 203 kali, sedangkan kata "*tabligh*" sebanyak 64 kali, dan "*bayan*" sebanyak 131 kali (Pimay, 2006: 2).

Menurut pandangan Ibnu Taimiyah, dakwah merupakan suatu proses usaha untuk mengajak agar orang beriman kepada Allah, percaya apa yang telah diberitakan oleh Rasul dan taat terhadap apa yang telah diperintahkan yang meliputi dua kalimat syahadat, menegakkan salat, menunaikan zakat, puasa bulan Ramadhan, melaksanakan

haji, iman kepada malaikat, kitab-kitab-Nya, hari kebangkitan, qadha dan qadar. Menurut Al-bahy al-Khauily, dakwah adalah usaha mengubah situasi kepada yang lebih baik dan sempurna, baik terhadap individu maupun masyarakat. Menurut Ra'uf Syalaby, dakwah adalah gerakan untuk merealisasikan undang-undang (*Ihya al-Nidham*) Allah yang telah dituturkan pada nabi Muhammad saw (Pimay, 2006: 4-5).

Dakwah menurut Imam Ibnu Katsir yaitu untuk menyeru kepada manusia bahwa berdakwah adalah jalan Nabi Muhammad, tariqah beliau, sunnah beliau yaitu mengajak untuk bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah yang maha esa dan tiada sekutu bagi-Nya (Karim, 1990: 310).

Dalam kitab *ushulud dakwah* dijelaskan bahwa orang yang pertama kali berdakwah yaitu Nabi Muhammad. Allah memuliakan umat Nabi Muhammad agar menjadikan dakwah sebagai pekerjaan keseharian mereka, seperti halnya para rasul. Hal ini ditegaskan dalam Q.S Ali Imran: 110:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ ءَامَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِّنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ ﴿١١٠﴾

Artinya:

Kamu (umat Islam) adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, (karena kamu) menyuruh (berbuat) kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka. Di antara mereka ada yang beriman,

namun kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik (Depag RI, 2010: 19).

Pengertian dakwah Islamiyah ada tiga tahapan yaitu meliputi dari *tabligh* atau menyampaikan, isi materi, dan implementasi atau pelaksanaan. Dakwah Islamiyah merupakan tugas para nabi secara umum dan menjadi tugas khusus bagi nabi Muhammad SAW (Al-Bayani, 1993: 16). Jadi dapat disimpulkan bahwa poin pokok dalam dakwah yaitu tentang penyampaian dengan gaya bahasa yang renyah dan dapat dicerna, selain itu isi materi yang menarik agar dapat menggugah hati bagi mad'u sehingga dapat di implementasikan dalam kehidupan dengan baik dan benar.

Menurut Muhammad Abdul Fattah Al-Bayani (1993: 16-17) dalam kitab *Al Madkhol Illa Ilmi Dakwah* bahwa dakwah Islamiyah secara terminologi yaitu menyampaikan agama Islam kepada umat manusia secara menyeluruh dan mengajarkannya kepada mereka serta menerapkannya bersama mereka dalam kehidupan sehari-hari.

Allah SWT telah menjelaskan tugas para Rasul-Nya bahwa tugas dakwah Islamiyah meliputi tiga unsur dalam QS. Al-Jumuah: 2;

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ
وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا مِن قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ﴿٢﴾

Artinya:

Dia-lah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, mensucikan mereka dan mengajarkan mereka Kitab dan hikmah (As Sunnah). dan Sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata (Depag RI, 2010: 126).

Diterangkan dalam firman Allah (يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ) unsur dakwah yang pertama yaitu penjelasan dan penyampaian (وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ) unsur dakwah yang kedua yaitu merupakan pendidikan dan pembelajaran atau biasa disebut dengan istilah dakwah (وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ) sedangkan unsur dakwah yang ketiga, yaitu penerapan dan pelaksanaan. Dikarenakan merujuk ke Al-Qur'an, maka al-hikmah disini menurut para jumhur ulama' yaitu sunah nabawiyah (sunah yang dilakukan oleh nabi), dan sunnah dalam hakekatnya (metode) yaitu cara untuk menerapkan Al-Qur'an yang telah dijelaskan dalam as-sunnah untuk dilaksanakan oleh orang Islam secara menyeluruh baik individu maupun golongan.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa dakwah adalah seruan atau ajakan, penyampaian, pengajaran kepada umat manusia secara menyeluruh untuk menuju jalan yang benar, menyeru kepada perbuatan yang *ma'ruf* dan mencegah dari perbuatan yang *munkar*, menyerukan ajaran Islam kepada seluruh umat

manusia di dunia ini, agar dapat menerapkannya sesuai dengan Al-Qur'an dan as-Sunnah Rasulullah saw, sehingga dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan di dunia maupun di akhirat kelak.

2. Tujuan Dakwah

Menurut Jamaluddin Kaffie dalam Amin (2013: 67), tujuan dakwah dikelompokkan menjadi empat macam, yaitu:

a. Tujuan Utama

Tujuan utama dakwah adalah memasyarakatkan akhlaq dan mengakhlaqkan masyarakat, sesuai misi besar Nabi Muhammad saw. Akhlaq akan menjadi landasan memimpin dalam tiga besar fungsi psikis manusia yaitu berpikir, berkehendak, dan perasaan. Akhlaq seseorang akan membentuk akhlaq masyarakat, Negara, dan umat seluruhnya.

b. Tujuan Hakiki

Tujuan hakiki dakwah adalah mengajak manusia untuk mengenal Tuhannya dan mempercayainya sekaligus mengikuti jalan petunjuk-Nya.

c. Tujuan Umum

Tujuan umum dakwah adalah menyeru manusia agar mengindahkan seruan Allah dan Rasul-Nya serta memenuhi panggilan-Nya, dalam hal yang dapat memberikan kebahagiaan hidupnya di dunia dan di akhirat kelak.

d. Tujuan Khusus

Tujuan khusus dakwah adalah berusaha bagaimana membentuk satu tatanan masyarakat Islam yang utuh *fi as-silmi kaffah*.

Menurut Al-Qur'an, salah satu tujuan dakwah terdapat dalam surah Yusuf ayat 108;

قُلْ هَذِهِ سَبِيلِي أَدْعُو إِلَى اللَّهِ عَلَىٰ بَصِيرَةٍ أَنَا وَمَنِ اتَّبَعَنِي ۖ وَسُبْحَانَ اللَّهِ وَمَا أَنَا مِنَ الْمُشْرِكِينَ ﴿١٠٨﴾

Artinya:

Katakanlah: "Inilah jalan (agama) ku, Aku dan orang-orang yang mengikutiku mengajak (kamu) kepada Allah dengan *hujjah* yang nyata, Maha Suci Allah, dan Aku tiada termasuk orang-orang yang musyrik (Depag RI, 2010: 230).

Menurut penjelasan ayat diatas, dapat disimpulkan bahwa tujuan dakwah adalah mengajak manusia dari gelap gulita menuju ke jalan yang terang (jalan Allah) untuk menegakkan kebenaran dan mendapat kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

B. Metode Dakwah

1. Pengertian Metode Dakwah

Dari segi bahasa metode dakwah berasal dari dua kata yaitu “*meta*” (melalui) dan “*hodos*” (jalan, cara). Dengan demikian kita dapat artikan metode adalah cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan. Sumber yang lain menyebutkan bahwa metode berasal dari bahasa Jerman

methodica, artinya ajaran tentang metode. Dalam bahasa Yunani metode berasal dari kata *methodos* artinya jalan yang dalam bahasa Arab disebut *thariq*. Metode berarti cara yang telah diatur dan melalui proses pemikiran untuk mencapai suatu maksud (Munir, 2009: 6).

Menurut KH. Ahmad Siddiq, mantan Rais ‘Am Nahdlatul Ulama’ berbagai macam sarana diperlukan untuk dakwah ini, mulai dari harta benda, tenaga, ilmu teknologi, wibawa, lembaga sosial dan lain-lain. Negara sebagai salah satu wujud persekutuan sosial dan kekuasaan yang di dalamnya juga merupakan salah satu sarana untuk menciptakan tata kehidupan yang diridhai oleh Allah swt dan perjuangan dakwah harus dilakukan dengan cara-cara yang diridhai oleh Allah pula, menuju *rahmatan lil al-amin* (Amin, 2013: 96). Metode dakwah adalah cara-cara tertentu yang dilakukan oleh seorang da’i (komunikator) kepada mad’u untuk mencapai suatu tujuan atas dasar hikmah dan kasih sayang (Munir, 2009: 7).

Berdasarkan uraian para ahli di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa metode dakwah adalah strategi yang diatur da’i dalam melaksanakan aktifitas *amar ma’ruf nahi munkar* yang disesuaikan dengan keadaan mad’u agar tujuan dakwah benar-benar mampu terwujud.

2. Macam-macam Metode Dakwah

Pedoman dasar atau prinsip penggunaan metode dakwah Islam sebagaimana termaktub dalam Al-Qur'an surat An-Nahl: 125 :

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۚ وَجِدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ
أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۚ وَهُوَ أَعْلَمُ
بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Artinya:

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk (Depag RI, 2010: 417).

Berdasarkan QS. An- Nahl: 125 di atas metode dakwah terbagi menjadi tiga macam, yaitu: metode *bi al-Hikmah*, *mau'idzah hasanah*, dan *mujadalah*. Adapun penjelasan metode tersebut sebagai berikut:

a. Metode Hikmah

Menurut pandangan ulama Ibnu Zaid hikmah adalah setiap perkataan yang merupakan nasehat kepada kebaikan atau mengajak kepada kemuliaan dan mencegah dari kejahatan. Sedangkan Abu Ja'far Muhammad Ibn Ya'kub mengemukakan bahwa hikmah adalah setiap perkataan yang melahirkan perbuatan yang benar. Al-Jurjani menambahkan bahwa hikmah adalah setiap

perkataan sesuai dengan ketentuan-ketentuan yang baik (Pimay, 2006: 48).

Berdasarkan pendapat para ulama tersebut dapat disimpulkan bahwa metode hikmah merupakan cara yang penting bagi da'i karena dengan metode hikmah ia akan selamat dari musuh-musuh yang senantiasa mengancam, sebab dengan hikmah da'i telah mengamalkan kebaikan dan kebenaran sesuai Al-Qur'an dan sunah-Nya.

b. *Mau'idzah Hasanah*

Menurut Imam Abdullah bin Ahmad An-Nasafi bahwa *mau'idzah hasanah* yaitu perkataan yang tidak tersembunyi bagi mereka, bahwa engkau memberikan nasehat dan menghendaki manfaat kepada mereka atau dengan Al-Qur'an. Sedangkan Abdul Hamid Al-Bilali *mau'idzah hasanah* merupakan salah satu *manhaj* (metode) dalam dakwah untuk mengajak ke jalan Allah dengan memberikan nasihat atau membimbing dengan lemah lembut agar mereka mau berbuat baik (Saputra, 2012: 251-251). Dapat dipahami bahwa *mau'idzah hasanah* merupakan metode dakwah yang dilakukan dengan pengajaran, bimbingan atau nasehat yang baik kepada mad'u agar mereka mau berbuat baik dan kembali ke jalan Allah.

c. *Mujadalah*

Al-Mujadalah (al-Hiwar) berarti upaya tukar pendapat yang dilakukan oleh dua pihak secara sinergis, tanpa adanya suasana yang mengharuskan lahirnya permusuhan di antara keduanya. Sedangkan menurut Sayyid Muhammad Thantawi metode dakwah ialah suatu upaya yang bertujuan untuk mengalahkan pendapat lawan dengan cara menyajikan argumentasi dan bukti yang kuat (Saputra, 2012: 254). Dapat disimpulkan bahwa *mujadalah* berarti metode dakwah dengan berdialog dengan lemah lembut, tanpa paksaan untuk mencapai suatu kebenaran.

Menurut Pimay, metode *uswatun hasanah* disebut dengan istilah *demonstration method* atau *direct method* yakni suatu diberikan dengan harapan orang dapat menerima, melihat, memperhatikan, dan menonton serta menirunya (2006: 78). Adapun beberapa contoh metode yang dipraktekkan oleh Nabi saw (dalam Pimay, 2006: 44-46) adalah sebagai berikut:

1) Metode ceramah

Metode ceramah yang dilakukan oleh Rasulullah saw cukup sederhana. Sasarannya adalah *qalbu* (hati) dan akal manusia. Karena *qalbu* dan akal manusia bertempat dalam lubuk jiwa manusia. Ceramah Rasul tersebut dilakukan dengan cara

memperhitungkan suatu segi yang praktis yaitu mempertimbangkan objek secara tepat dengan alasan-alasan yang kuat.

2) Metode Tanya Jawab

Dalam hal ini, Rasul menjawab segala macam permasalahan sahabat-sahabatnya dengan sabar dan senang hati.

3) Metode Musyawarah

Metode musyawarah ini dinilai sebagai metode dakwah dalam menjinakkan hati para sahabatnya dan memberi contoh agar senantiasa masyarakat mengikutinya.

4) *Face to face*

Dalam hal ini, Rasul menyeru keluarga dan sahabat-sahabatnya yang terdekat satu demi satu atau disebut *dakwah al-afrad* yaitu secara diam-diam dari rumah ke rumah.

5) Metode Teladan

Nabi berdakwah dengan jalan memberikan teladan agar dicontoh oleh masyarakat. Meskipun seorang Rasul, Nabi Muhammad tidak pernah menempatkan dirinya dengan gaya orang berkuasa. Metode ini dilakukan Nabi dengan harapan agar para sahabatnya menirunya.

6) *Metode Ishlah*

Dalam hal ini, Nabi membuat perjanjian persahabatan dan perdamaian dengan pihak lain yang terkenal dengan kompromi, seperti yang terjadi dalam perjanjian Hudaibiyah.

7) Dengan Cara Memberikan Harta

Dengan cara memberikan harta, cara ini dilakukan untuk membantu orang yang berekonomi lemah. Menurut Sayyid Qutb bahwa dalam menerapkan metode mujadalah ini perlu diterapkan hal-hal sebagai berikut:

- a) Tidak merendahkan pihak lawan atau menjelekan-jelekan, mencaci, karena tujuan diskusi untuk mencapai sebuah kebenaran.
- b) Tujuan diskusi semata-mata untuk mencapai kebenaran sesuai dengan ajaran Allah.
- c) Tetap menghormati pihak lawan sebab setiap jiwa manusia mempunyai harga diri (*human dignity*) (Pimay, 2006: 37).

Pimay (2006: 38-39), menambahkan bahwa Nabi Muhammad saw telah mengaplikasikan tiga kerangka dasar metode dakwah tersebut melalui enam pendekatan dalam berdakwah, yaitu:

- 1) Pendekatan personal dari mulut ke mulut (*manhaj al-sirri*)

- 2) Pendekatan pendekatan (*manhaj al-tablus*)
- 3) Pendekatan penawaran (*manhaj al-ardh*)
- 4) Pendekatan missi (*manhaj al-bi'tsah*)
- 5) Pendekatan korespondensi (*manhaj al-mukatabah*)
- 6) Pendekatan diskusi (*manhaj al-mujada*)

Dari beberapa metode dakwah oleh Rasulullah, dapat disimpulkan bahwa metode dakwah itu sangat beragam dan dapat diterapkan oleh da'i sesuai dengan mad'u yang dihadapinya. Selain itu juga melihat permasalahan dan karakteristik mad'u sesuai dengan sosial masyarakat.

C. Kepribadian Muslim Santri

1. Pengertian Kepribadian Muslim Santri

Sebelum membahas masalah segala hal yang berkaitan dengan kepribadian dalam pandangan Islam, maka terlebih dahulu akan penulis uraikan tentang permasalahan yang berkaitan dengan kepribadian secara umum, terutama kepribadian menurut pandangan para ahli psikologi. Koswara menegaskan bahwa definisi kepribadian dapat dikategorikan menjadi dua pengertian yaitu : Kepribadian (*personality*) adalah suatu istilah yang mengacu pada gambaran-gambaran sosial tertentu yang diterima oleh individu dari kelompoknya atau masyarakat, kemudian individu tersebut diharapkan bertingkah laku berdasarkan atau sesuai dengan gambaran sosial (peran) yang diterimanya itu. Disini menunjuk

bagaimana tampil atau menimbulkan kesan bagi individu-individu lainnya (Rohmah, 2013: 322-325).

Menurut Rohmah (2013: 322-325) para tokoh psikologi, George Kelly menyatakan bahwa kepribadian sebagai cara yang unik dari individu dalam mengartikan pengalaman-pengalaman hidupnya, Gordon Allport menyatakan bahwa kepribadian merupakan suatu organisasi dinamis dari sistem psikofisik individu manusia yang menentukan tingkah laku dan pemikiran individu secara khas, Sigmund Freud menambahkan kepribadian merupakan suatu struktur yang terdiri dari tiga sistem, yakni *id*, *ego* dan *super-ego*, sedangkan tingkah laku tidak lain merupakan hasil dari konflik dan rekonsiliasi ketiga unsur dalam sistem kepribadian tersebut, sedangkan Browner mendefinisikan kepribadian sebagai corak tingkah laku sosial, corak ketakutan, dorongan dan keinginan, corak gerak-gerik, opini dan sikap.

Dari pandangan tokoh Islam dalam (Rohmah, 2013: 322-325) Kepribadian dalam studi keislaman menurut Syamsu lebih dikenal dengan istilah *Syakhshiyah* yang berasal dari kata *syakhshun* yang berarti pribadi. Kata ini kemudian diberi *ya' nisbat* sehingga menjadi kata benda buatan *syakhshiyat* yang berarti kepribadian, Sedangkan Abdul Mujib menambahkan bahwa kepribadian adalah integrasi sistem kalbu, akal, dan nafsu manusia yang menimbulkan tingkah laku.

Yusuf Murad menyebut dua istilah yang terkait dengan kepribadian. *Pertama*, istilah *al-syakhshiyah al-iniyah* atau *al-syakhshiyah al-zatiah* untuk mendeskripsikan kepribadian yang tampak dari diri sendiri; *kedua*, istilah *al-syakhshiyah al-khalq* untuk mendeskripsikan kepribadian yang tampak dari perspektif orang lain (Hartati, 2005: 369).

Istilah Muslim menunjukkan pada orang Islam atau penganut agama Islam, yang berarti menyerahkan diri, kepasrahan, ketundukan dan kepatuhan (Mujib, 2006: 43). Orang Muslim adalah orang-orang yang cinta sekali kepada Allah, beriman kepada semua nabi, mereka senantiasa bersama Allah dan tidak pernah bercerai-berai dari pada-Nya, iman mereka mantap, tujuan hidupnya menegakkan tauhid dengan senantiasa mengabdikan dan beribadah kepada Allah (Bastaman, 2011: 121).

Menurut Marimba (1989: 68) kepribadian muslim ialah kepribadian yang seluruh aspek-aspeknya yakni baik tingkah laku luarnya, kegiatan-kegiatan jiwanya, maupun filsafat hidup dan kepercayaannya menunjukkan pengabdian kepada Tuhan penyerahan diri kepadanya.

2. Konsep Pribadi Muslim

Zuhairini (1992: 200) mengemukakan ajaran-ajaran Al-Qur'an tentang konsep pembentukan pribadi seorang muslim. Ada tiga aspek pokok yang memberi corak khusus bagi seorang muslim menurut ajaran Islam.

- a. Adanya wahyu Tuhan yang memberi ketepatan kewajiban-kewajiban pokok yang harus dilaksanakan oleh seorang muslim, yang mencakup seluruh lapangan hidupnya, baik yang menyangkut tugas-tugasnya terhadap Tuhan, maupun terhadap masyarakat.
- b. Praktek ibadah yang harus dilaksanakan dengan aturan-aturan yang pasti dan teliti. Hal ini akan mendorong tiap orang muslim untuk memperkuat rasa berkelompok dengan sesamanya secara terorganisir.
- c. Konsepsi Al-qur'an tentang alam yang menggambarkan penciptaan manusia secara harmonis dan seimbang di bawah perlindungan Tuhan. Ajaran ini juga akan mengukuhkan konstruksi kelompok.

Atas dasar ajaran ini maka pribadi muslim bukanlah pribadi yang egoistis, akan tetapi seorang pribadi yang penuh dengan sifat-sifat pengabdian baik kepada Tuhan maupun kepada sesama dimanapun dan kapan pun berada.

Konsep kepribadian Muslim menurut Asy-Syaikh Fuham Mustafa (2003: 40), yaitu:

- a. Seorang muslim harus menjaga diri dan anggota tubuhnya
- b. Seorang muslim hendaknya mengetahui kewajiban-kewajibannya, seperti berbakti kepada kedua orang tua
- c. Mendidik seorang muslim dengan pendidikan kejiwaan yang benar, sehingga menghindarkan dirinya dari

- berbagai gejala emosi yang membahayakan anggota tubuh dan akalnya
- d. Seorang muslim hendaknya memiliki akhlak yang mulia
 - e. Mengasihani binatang-binatang dan tumbuh-tumbuhan
 - f. Niat yang baik
 - g. Tujuan Islam dalam mendidik seorang muslim adalah berusaha untuk menerjemahkan bahasa akidah menuju gerakan perilaku nyata, dan merubah gerakan menuju ibadah dan mu'amalah yang sesuai dengan ajaran Islam.

3. Tipe-tipe Kepribadian Muslim

Adapun sifat-sifat kepribadian Muslim yaitu meliputi: seorang Muslim hendaknya memiliki keimanan yang kuat terhadap Tuhan-Nya, seorang Muslim harus selalu taat kepada Allah, seorang Muslim harus beriman kepada Allah, seorang Muslim harus merasa takut akan murka Allah, seorang Muslim harus mengetahui kelebihan dan kekurangan yang dimilikinya, seorang Muslim harus sosok yang terbiasa maaf-memaafkan, seorang muslim adalah sosok yang bertanggung jawab atas apa yang telah diamanahkannya (Musthafa, 2004: 38).

Wasoal Dja'far menerangkan sifat-sifat seorang Muslim adalah sebagai berikut: Sidiq, amanah, sabar, bersatu dalam mengerjakan kebaikan dan keperluan (*Ittiihad*), ihsan, menjaga kehormatan tetangga-tetangga (*Ri'ayatul jihar*), memenuhi dan menepati kesanggupan atau perjanjian (*Wafa'*

bil ahdi), menepati dan memegang barang hak atau kebenaran (*Tawasau bil haq*), ta'awun, sayang hati kepada orang-orang lemah (*Athfi' alad-dla'if*), menghiburkan hati orang fakir dan miskin (*Muwasatil faqier*), dan berhati belas kasihan sehingga kepada hewan sekalipun (*Rifqi*) (Zuhairini, 1992: 202).

Beberapa tipe kepribadian Muslim menurut Rohmah (2013: 326-327), sebagai berikut:

- a. Berkenaan dengan aqidah : beriman kepada Allah, malaikat, Rasul, kitab, hari akhir, qodho dan qodar
- b. Berkenaan dengan ibadah: melaksanakan rukun Islam
- c. Berkenaan dengan kehidupan sosial: berkenaan dengan orang lain secara baik, suka bekerja sama, menyeru kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran, suka memaafkan kesalahan orang lain dan dermawan.
- d. Berkenaan dengan kehidupan keluarga: berbuat baik kepada kedua orang tua dan saudara, bergaul yang baik antara suami-istri dan anak, menerima dan membiayai keluarga.
- e. Berkenaan dengan moral: sabar, jujur, adil, qona'ah, amanah, tawadlu, istiqomah, dan mampu mengendalikan diri dari hawa nafsu.
- f. Berkenaan dengan emosi: cinta kepada Allah, takut akan azab Allah, tidak putus asa dalam mencari rahmat Allah, senang berbuat kebajikan kepada sesama, menahan

- marah, tidak angkuh, tidak hasud atau iri, dan berani dalam membela kebenaran.
- g. Berkenaan dengan intelektual: memikirkan alam semesta dan ciptaa Allah yang lainnya, selalu menuntut ilmu, menggunakan pikirannya untuk suatu yang bermakna.
 - h. Berkenaan dengan pekerjaan: tulus dalam bekerja dan menyempurnakan pekerjaan, berusaha dengan giat dalam upaya memperoleh rizki yang halal.
 - i. Berkenaan dengan fisik: sehat, kuat, dan suci atau bersih.

Pengertian santri menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) yaitu orang yang mendalami agama Islam, orang yang beribadat dengan sungguh-sungguh atau orang yang saleh (KBBI, 2005: 997).

Jadi dapat disimpulkan bahwa kepribadian muslim santri yaitu tingkah laku yang melekat pada seorang santri yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari yang dapat dilihat dari cara mengaktualisasikan diri dalam beriman kepada Allah, malaikat, Rasul, kitab, hari akhir, qodho dan qodar. Selain itu, bertingkah laku yang baik terhadap sesama, alam semesta dimanapun dan kapan pun seorang santri itu berada.

D. Pesantren

1. Pengertian Pesantren

Pesantren adalah lembaga pendidikan institusi pendidikan Islam tradisional di Indonesia dengan tujuan utama untuk mengajarkan pengetahuan agama (Subandi,

2013: 131). Pesantren adalah institusi pendidikan yang berada dibawah pimpinan seorang atau beberapa kiai dan dibantu oleh sejumlah santri senior serta beberapa anggota keluarganya. Menurut Nurcholis Madjid (1997: 3), pesantren adalah salah satu lembaga pendidikan yang ikut mempengaruhi dan menentukan proses pendidikan nasional (Moesa, 2007: 94-94).

Dalam konteks kekinian, pesantren dalam perkembangannya terlihat memasuki babak baru di tengah-tengah dinamika sosio-kultural masyarakat Indonesia. Hal itu, paling tidak, dapat dibuktikan dengan beberapa fenomena sosial yang memperlihatkan menguatnya posisi pesantren secara fungsional dalam mewarnai, untuk tidak mengatakan membentuk, kebudayaan masyarakat Indonesia. Di saat banyak pihak-pihak menyebut fenomena menguatkan proses akulturasi yang menyebabkan manusia semakin terasing dari harkat kemanusiaannya, justru pesantren menampilkan tradisi-tradisi atau produk-produk budaya yang mampu menyodorkan kesadaran etis seperti tahlilan, *mujahadah akbar*, pesantren kilat dan sebagainya (Bawani, 2011: 57).

Hal ini dapat disimpulkan pesantren dari dulu sampai sekarang tetap eksis dimana pun karena pesantren bisa menyesuaikan dari berbagai etnis yang begitu heterogen. Seperti pula Yayasan Pon-pes Salafiyah Karangmalang Kangkung Kendal yang sampai sekarang tetap menjadi pusat

media pembelajaran yang diakui keberadaannya oleh masyarakat setempat dan mampu bersaing dengan lembaga pendidikan lainnya dalam konteks formal maupun non-formal.

Pada umumnya pembelajaran di Pesantren mengikuti pola tradisional, yaitu model sorogan dan model bandongan. Meskipun sorogan dan bandongan ini dianggap statis, tetapi bukan berarti tidak menerima inovasi. Malah menurut Sutoyo, terlepas dari buku dan isi buku yang dibawa santri, metode ini sebenarnya konsekuensi daripada layanan yang sebesar-besarnya, yang ingin diberikan kepada santri. Berbagai usaha dewasa ini dalam berinovasi dilakukan justru mengarah pada layanan secara individual kepada anak didik. Metode sorogan justru mengutamakan kematangan dan perhatian serta kecakapan seorang santri (Azizy, 2002: 102).

Pesantren pada masa ini berperan ganda, yakni pesantren terlibat dalam proses penciptaan tata nilai yang memiliki dua unsur usaha yang dilakukan secara terus-menerus secara sadar untuk memindahkan pola kehidupan ala Rasulullah SAW, seperti halnya dakwah Islamiyah dan para pewaris Nabi kedalam kehidupan pesantren. Kemudian unsur selanjutnya adalah disiplin sosial yang ketat di pesantren, yaitu kesetiaan tunggal kepada pesantren untuk mendapatkan topangan moril dari Kyai untuk kehidupan pribadinya (Azizy, 2002: 45).

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa Pondok Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang dinaungi oleh seorang Kyai sebagai pusat pendidikan dan penyiaran agama Islam dan dapat dijadikan bekal dalam mengumandangkan dakwah. Bahkan dakwah bisa dimanfaatkan sebagai sarana dalam membangun sistem pendidikan. Sejatinya fungsi edukasi pesantren adalah sekadar membonceng misi dakwah. Dalam misi dakwah Islamiyah inilah yang mengakibatkan terbangunnya pendidikan, dan pada masa walisongo, unsur dakwah lebih dominan daripada unsur pendidikan.